

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian yang kompetitif menurut perusahaan yang melakukan ekspansi usaha, ditujukan dengan pesatnya perkembangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemegang saham dari BEI adalah perusahaan paling efek yang menjadi anggota BEI dan mereka inilah yang diperkenankan melakukan aktivitas perdagangan efek di BEI. Kegiatan mengelola efek meliputi pencatatan saham yang akan diperdagangkan, fasilitas perdagangan efek pada lantai bursa, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan analisis pasar modal dan penyebaran informasi perdagangan (www.idx.ac.id, 2021). Penanaman investasi di pasar modal masih menjadi hal yang menarik bagi masyarakat bisnis, melihat dari pergerakan jumlah investor di BEI yang semakin meningkat.

Menurut Tandelilin (2017), pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana melalui perdagangan efek. Pasar Modal adalah sarana transaksi jual beli antara perusahaan dengan investor untuk memperoleh keuntungan. Dalam Undang-undang No.8 tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal digambarkan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan transaksi efek, perusahaan tercatat yang terkait dengan efek yang mereka terbitkan, dan lembaga profesional yang terkait dengan sekuritas. Pentingnya pasar modal bagi investor sebagai tempat untuk investasikan

dana, sedangkan untuk pihak emiten pasar modal digunakan sebagai tempat memperoleh dana.

Menurut Tandelilin (2017), nilai harga saham dipengaruhi oleh hubungan permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham. Harga saham merupakan cerminan dari harapan investor terhadap faktor *earning*, aliran kas dan tingkat imbal hasil bagi investor, yang dimana ke-3 hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan ekonomi makro dari suatu negara serta kondisi ekonomi global. Penentuan harga saham dapat dilakukan dengan menganalisis fundamental dan analisis teknikal. Faktor-faktor yang menentukan nilai harga saham dalam analisis ini adalah *dividen per share*, *Earning per share*, *Debt to equity ratio* dan *Perceived risk* pada saham (Tandelilin, 2017).

Saham merupakan Salah satu bentuk investasi masa kini yang mulai banyak diminati oleh para investor. Indeks yang terdapat di pasar modal digunakan untuk mengukur perubahan harga dari suatu pasar dalam kegiatan perdagangan. Beberapa indeks yang sering digunakan yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) LQ45 dan Kompas 100 (Hendra Perdana, 2019). LQ45 merupakan indeks yang mengukur performa harga 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, sehingga memiliki risiko yang kecil untuk mengalami kerugian. Indeks LQ45 berisi 45 saham yang disesuaikan setiap 6 (enam) bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks LQ45 tersebut akan selalu berubah. Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen saham dalam LQ45. Setiap 3 (tiga) bulan sekali dilakukan

evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut (Wahyu Pranajaya & Putra, 2018).

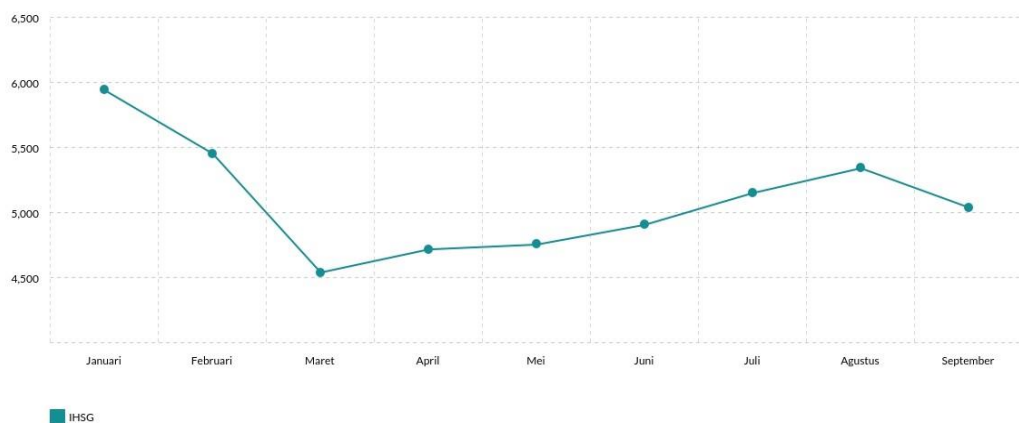
Dalam indeks saham LQ45 setiap periode ada emiten yang keluar dan ada emiten yang masuk. Emiten yang masuk sebanding dengan emiten yang keluar. Oleh karena itu pengambilan data mulai dari tahun 2020-2022.

Setiap perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pasti menerbitkan saham sehingga dapat dimiliki oleh setiap investor. Tetapi, harga saham sangatlah fluktuatif dan berubah-ubah, padahal pihak investor itu sendiri ingin harga saham tersebut tetap tinggi dan tidak turun. Investor harus pandai dalam menganalisis harga saham tersebut karena jika terjadi kesalahan dalam menganalisis harga saham, maka investor akan mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau biasa disebut emiten (Ika, 2021). Saham merupakan kertas tanda bukti pernyataan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya. Investor yang menginvestasikan sejumlah dananya pada saham perusahaan pada dasarnya menginginkan keuntungan baik berupa deviden maupun *capital gain*.

Perekonomian di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan pada masa pandemi, kondisi IHSG yang pada mulanya cukup stabil di angka 4,97% sampai dengan 5,20%, menjadi 2,97% pada tahun 2020. Hal ini tentu saja mempengaruhi perkembangan pasar saham di Indonesia (Rohana, 2021). Dampak tersebut dapat dirasakan oleh pasar modal Indonesia yaitu adanya respon negatif

dari para investor yang pada akhirnya memilih untuk menarik dananya dari bursa saham. Menurut Otoritas Jasa Keuangan 475 emiten telah memberikan laporan keuangan pada tahun 2020, dimana terdapat 58,73% emiten mengalami penurunan pertumbuhan laba (Hutami, 2020) dalam (Rohana, 2021). Kinerja perusahaan yang menurun akan mengakibatkan menurunnya harga saham di bursa.

Kehancuran pasar saham tidak bisa dihindari dari dampak adanya pandemi Covid-19. Pada minggu ke 2 (dua) Maret 2020 BEI mengalami penurunan. IHSG berada di level 4.907,57, dimana pada minggu pertama di bulan Maret 2020 masih berada pada posisi 5.489,54. Pada minggu ke 3 (tiga) bulan Mei 2020 hingga awal Juni 2020 menunjukkan tren kenaikan, IHSG berada pada 4.545,95 serta terus menanjak hingga ke posisi 4.974,78 di minggu pertama bulan Juni 2020 dikarenakan PSBB. Volume perdagangan tercatat sebanyak 770,08 miliar saham, menggunakan nilai transaksi sebesar Rp 785,04 triliun (Tambunan, 2020).



Gambar 1.1 Pergerakan IHSG 2020

Sumber: lokadata.beritagar.id, 2020

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa fluktuaksi rata-rata indeks saham perusahaan LQ45 turun drastis akibat adanya COVID-19. Indeks

saham LQ45 merupakan kumpulan dari saham-saham unggulan yang memiliki likuiditas tinggi dan memiliki jangkauan pasar yang besar juga mengalami adanya dampak pandemi covid-19. Volatilitas saham LQ45 setelah adanya COVID-19 Rp 276.848,09 dengan rata-rata harga saham Rp 6.152,18. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan sebesar -6,11% setelah adanya pandemi COVID-19. Terdapat 13 perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham di dalam LQ45 setelah terjadinya Pandemi COVID-19 dan sebanyak 32 perusahaan mengalami penurunan harga saham, 13 perusahaan yang mengalami kenaikan saham yaitu SCMA, INDY, INCO, INKP, UNTR, ERAA, ITMG, PTPP, PTBA, SMGR, BBKA, SRIL, CPIN (Hutauruk, 2021).

Kenaikan harga saham pada triwulan ke-4 tahun 2020, hanya beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham cukup cepat dan bahkan mengalami pertumbuhan dibanding pada masa pandemi. Menurut Hutaruk (2021), kenaikan harga saham setelah adanya pandemi didominasi oleh bidang pertelevisian nasional yaitu PT. Surya Citra Media Tbk naik mencapai 62,41%, selanjutnya oleh bidang pertambangan, yaitu: PT. Indika Energy Tbk (INDY) naik mencapai 44,77%, PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) naik mencapai 40,11%, PT Indotambangraya Megah Tbk (ITMG) naik sebesar 20,70%, dan PT Bukit Asam Tbk naik sebesar 6,02%. Dari hasil data maka investor dapat mengetahui baik atau buruknya kondisi perusahaan dengan menganalisis perusahaan dalam indeks harga saham.

Harga saham dapat berubah sewaktu-waktu, perubahan ini tergantung pada besarnya penawaran dan permintaan investor akan saham tersebut. Hal tersebut

harus benar-benar dipahami oleh investor agar tidak salah dalam berinvestasi. Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham adalah *Dividen Per Share* (DPS), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Perceived Risk* pada Saham sebagai variabel moderasi.

Dividen Per Share merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Informasi mengenai *Dividen Per Share* sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika *Dividen Per Share* yang diterima naik, maka akan mempengaruhi harga saham di pasar modal (Lilianti, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nazariah dan Siska (2021), Budiyanto dan Prasetyoningrum (2019), Indriani (2020), Lilianti (2018), Nurjannah (2020), Damayanti (2014), Karlini dan Widanaputra (2016). Sedangkan penelitian oleh Kurnia (2022), T.Mayuri dan Annelijulin (2017) menunjukkan bahwa *Dividen Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Earning Per Share merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diterima dalam lembar saham yang beredar, tingkat keuntungan antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya bisa berbeda. Hal itu dikarenakan pendapatan per saham perusahaan besar tidak sama dengan perusahaan kecil, semua itu tergantung pada banyaknya jumlah saham beredar pada masing-masing perusahaan. Apabila *Earning Per Share* suatu perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak jumlah investor yang akan membeli saham tersebut. Hal tersebut

akan membuat harga saham suatu perusahaan akan tinggi (Sukamulja, 2019) dalam (A. D. Pratiwi, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto dan Prasetyoningrum (2019), Kurnia (2022), Heru (2021), Jejang (2017), Ida Wati dan baharuddin (2021), Seger dan Agustin (2021), Widya dan Azhar (2021), Lilianti (2018), Retno (2020), Supramono (2020) dan Endang (2020) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Puji (2022) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antar jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi angka DER maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki rasio yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. DER dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang. Hal ini akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham dan harga saham itu sendiri (Rahmawati, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dharmasuti (2004), Vidiyastutik dan Rahayu (2021), Widya dan Azhar (2021), Julianto dan Diah (2018), Andani dan Yustisa (2021) menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2022), Sururi, et al (2021), Widodo dan

Puspita (2017), Sutapa (2018), Zulia dan Dita (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Adanya *research gap* diatas memunculkan kesempatan bagi peneliti untuk mengajukan hipotesis dengan menghadirkan *Perceived Risk* pada Saham sebagai variabel moderasi. *Perceived Risk* adalah sebuah pendapat, pikiran, atau keyakinan diri masyarakat terhadap kerugian yang dapat terjadi pada diri mereka akibat dari menginvestasikan aset-aset yang dimiliki dengan membeli saham di pasar modal. *Shares Perceived Risk* digunakan investor untuk menghitung risiko suatu saham dan mampu memberikan pandangan yang menguntungkan investor mengenai investasi yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan risiko yang akan terjadi serta memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian terdahulu yang menggunakan *Perceived Risk* sebagai variabel moderasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2022) menyatakan bahwa *Perceived Risk Share* tidak memoderasi hubungan antara *Dividen Per Share*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham atau dapat dikatakan bahwa variabel *Perceived Risk Share* tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Dividen Per Share*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya. Dimana objek penelitian yang digunakan adalah *Dividen Per Share*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* Harga Saham dan *Perceived Risk Pada Saham* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode yang digunakan adalah tahun 2020-2022.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dalam menguji variabel yang mempengaruhi harga saham, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali. Sehingga dapat dibuat pertanyaan apakah *Dividen Per Share*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham serta apakah *Dividen Per Share*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham dengan *Perceived Risk* pada Saham sebagai variabel moderasi. Maka peneliti tertarik membuat suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh *Dividen Per Share*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Dengan *Perceived Risk* Pada Saham Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Dividen Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
2. Apakah pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
3. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

4. Apakah pengaruh *Dividen Per Share* terhadap harga saham yang di moderasi *Perceived Risk* pada Saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
5. Apakah pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham yang di moderasi *Perceived Risk* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
6. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yang di moderasi *Perceived Risk* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Dividen Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Dividen Per Share* terhadap harga saham yang di moderasi *Perceived Risk* pada

perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham yang di moderasi *Perceived Risk* pada Saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yang di moderasi *Perceived Risk* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan atau menambah ilmu dalam menilai Harga Saham dan sebagai sumber pengetahuan yang diperoleh dari observasi atau percobaan mengenai *Dividen Per Share*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Perceived Risk* sebagai variabel moderasi terhadap Harga Saham.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dan menjadi acuan dasar bagi perusahaan dalam penyajian laporan keuangan sehingga berguna untuk perusahaan dalam membuat keputusan.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian mengenai harga saham.